

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Layanan Home visit

#### 1. Pengertian Layanan *Home Visit*

Seperti pendapat Dewa Ketut Sukardi kunjungan rumah atau bisa juga di sebut *home visit* merupakan salah satu komponen tambahan yang terdapat didalam layanan bimbingan dan konseling untuk mendapatkan informasi terkait dengan data, penjelasan dan komitmen bagi terentaskanya kasus klien layanan *home visit*. dalam melaksanakan kegiatan ini sangat diperlukan adanya kerjasama penuh antara guru BK dan orang tua ataupun keluarga lain.<sup>1</sup>

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Prayitno bahwa *home visit* bisa dikategorikan sebagai sebuah upaya yang dilaksanakan untuk dapat menemukan kebenaran dari keadaan serta kondisi keluarga konseli, yang masih berkaitan dengan masalah individu atau konseli tersebut dijalankanya layanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau konselor. Menyertakan layanan pendukung diharapkan agar dapat memperoleh sumber-sumber terkait informasi atau data yang sekiranya bisa dipakai untuk dapat mengidentifikasi layanan konseling dan dapat melibatkan orangtua ( dan anggota keluarga lainnya) supaya dapat membantu mengentaskan masalah yang sedang konsei alami.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat dan pengertian Dari uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kunjungan rumah merupakan salah satu metode pengumpulan data, atau informasi konseli adapun tujuanya untuk memperoleh kelengkapan dan keakuratan dari informasi yang berhubungan degan masalah konseli maka dari itu *home visit* yang dilaksanakan bisa terlaksana tanpa hambatan. melalui pelaksanaan bisa didapatkan beragam keterangan serta data informasi tentang hal-hal yang barangkali terdapat hubunganya dengan masalah konseli.

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, " *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*", (Jakarta:Rineka Cipta,2008), Hlm. 11.

<sup>2</sup> Tohirin, " *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*", ( Jakarta : Rajawali Pres, 2014), Hlm . 228.

Data tersebut mencakup:

- a. Kondisi dan keadaan orangtua serta hunian
- b. Fasilitas belajar anak selama berada di rumah
- c. Hubungan antar anggota keluarga
- d. Kebiasaan dan sikap anak selama di rumah
- e. Dedikasi orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap perkembangan dan penyelesaian masalah anak.<sup>3</sup>

Dari data pelaksanaan *home visit* tersebut antara konselor dan konseli dapat memicu terbentuknya koneksi secara psikologis dan emosional, kemudian dapat tercipta hubungan yang selaras dan saling berbalas antara kedua belah pihak, pelaksanaan tersebut tidak selalu berfokus kepada konseli akan tetapi berfokus terhadap keluarganya konseli juga, melalui dilaksanakannya program kunjungan rumah ini Guru konseling akan memberikan nasehat kepada keluarga berupa pendapat, rekomendasi, motivasi, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai serta apa yang harus dilakukan keluarga untuk membantu klien mengurangi trauma dan meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi masalah anak.

## 2. Tujuan *Home Visit*

Tujuan *home visit* terbagi menjadi dua, diantaranya :

### a. Tujuan umum

Secara umum, *home visit* bermaksud mendapatkan sebuah informasi data yang lebih akurat dan juga lengkap tentang klien berkenaan atas permasalahan yang sedang dihadapi, serta digalangkannya kerjasama dengan Menggunakan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk membantu konseli untuk mengentaskan masalah mereka.

### b. Tujuan khusus

Tujuan kunjungan rumah ini secara khusus berkaitan dengan fungsi bimbingan. Kunjungan rumah misalnya dimaksudkan untuk lebih memahami kondisi klien serta kondisi rumah dan keluarga dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman. Ini dapat mencegah masalah berulang dan terus memenuhi fungsi pengembangan, pemeliharaan, dan

---

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi. "proses bimbingan konseling di sekolah" ( Jakarta : Rieneka cipta, 2008), 91

advokasi dengan memahami masalah konseli dan upaya untuk menyelesaikannya dari ini.<sup>4</sup>

Untuk mencapai kedua tujuan home visit tersebut, konselor akan lebih mudah menyelesaikan masalah konseli dengan melakukan home visit, dan penanganan masalah konseli akan cepat teratasi karena penyelesaian masalah konseli dilakukan secara kompleks, yaitu dari konseli, keluarga, dan lingkungan sosial klien.

### 3. Komponen

Ada tiga komponen pokok berkenaan dengan *home visit* yaitu:

#### a. Kasus

Kunjungan rumah sebagian besar digunakan untuk menangani kasus yang melibatkan faktor keluarga yang dialami oleh konseli sendiri yang dianalisis terlebih dahulu dan setelah itu layanan konseling dan bimbingan yang tepat diberikan. Kunjungan rumah digunakan untuk manajemen kasus awal, dan lembaga bimbingan dan konseling menggunakan hasil kunjungan ini untuk merawat klien.

#### b. Keluarga.

Kunjungan rumah dipusatkan pada keluarga dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Orang tua atau wali konseli
- 2) Anggota keluarga yang lain
- 3) Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga
- 4) Kondisi fisik rumah, isinya, dan lingkungan
- 5) Keadaan perekonomian serta kaitannya dengan interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

Situasi yang melibatkan keluarga tersebut di atas. Ini kemudian akan dianalisis dan dilihat berdasarkan masalah kasus klien. Hubungan antara gangguan ini sekarang akan diteliti.

#### c. Konselor (Pembimbing)

Konselor atau seorang yang membimbing yang akan membuat suatu program dengan merencanakan, melaksanakan, sekaligus dapat menggunakan hasil yang di dapatkan dari kunjungan rumah.<sup>5</sup> Selama proses

---

<sup>4</sup> Tohirin, " *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*", ( Jakarta : Rajawali Pres, 2014), 229.

<sup>5</sup> Tohirin, " *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*", ( Jakarta : Rajawali Pres, 2014), 230.

berlangsungnya *home visit*. Jelaslah bahwa melalui saran dan pengertian konselor, keluarga konseli dapat menghadapi tantangan yang dialami individu. Sepanjang pelaksanaan kunjungan rumah, konselor membantu keluarga konseli tumbuh dalam kapasitas wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap mereka. Semua kegiatan kunjungan rumah memiliki kaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan lain yang mendukung layanan tersebut.

#### 4. Teknik pelaksanaan *Home Visit*

Hasil yang terkait dengan teknik *home visit* yaitu:

##### a. Format

Kunjungan rumah dapat dilakukan dengan tetap berpegang pada bentuk politik dan lapangan. Dengan berinteraksi dengan kehidupan konseli melalui kunjungan rumah, konselor dapat memperoleh wawasan tentang masalah yang dihadapi konseli. Diperkirakan bahwa ruang lingkup yang lebih besar akan memungkinkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terperinci terhadap masalah yang dihadapi konseli. Strategi politik dapat memerlukan berhubungan dengan pihak lain yang relevan untuk mengatasi masalah konseli dan memaksimalkan pertumbuhan mereka di masa depan.

##### b. Materi

Konselor mengumpulkan berbagai informasi dan data umum tentang klien mereka yang harus diketahui orang tua dan keluarga lain sebelum menjadwalkan kunjungan rumah. Materi yang dibicarakan meliputi kondisi-kondisi:

- 1) Orang tua atau wali klien
- 2) Anggota keluarga lainnya
- 3) Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang dimaksud.
- 4) Kondisi fisik rumah, isinya, dan lingkungannya.
- 5) Kondisi ekonomi dan *sosioemisional* yang terjadi dalam keluarga.

##### c. Peran Konseli.

Ketika klien mengambil bagian dalam struktur kunjungan rumah. Dengan izin konseli untuk melakukan *home visit* di kediamannya, hal ini dimungkinkan. Klien menganalisis dan memiliki persyaratan untuk berpartisipasi dalam layanan kunjungan rumah, termasuk keterbukaan,

objektivitas, lingkungan yang nyaman, kelancaran aktivitas, dan efek menguntungkan bagi klien dan keluarganya.

d. Kegiatan.

Ketika konselor melakukan layanan *home visit* ke rumah siswa, hal yang biasanya dilakukan selama berkunjung ialah melakukan wawancara berdasarkan masalah klien, wawancara dengan anggota keluarga klien. Konselor biasanya akan mengamati banyak barang di keluarga atau rumah yang dikunjungi, serta lingkungan sekitarnya, dengan izin pemilik rumah.

e. Undangan terhadap keluarga

Ketika bilamana *home visit* tidak memungkinkan untuk dilakukan karena terdapat kendala atau semacamnya, *home visit* bisa saja diganti dengan memberi undangan terhadap keluarga ke sekolah untuk dapat mengkomunikasikan permasalahan yang dialami konseli agar keluarganya tahu.

f. Waktu dan tempat

Dalam pelaksanaannya *home visit* dapat menyesuaikan waktu melaksanakan kunjungan rumah dilakukan serta dirumah siapa *home visit* di adakan sangat tergantung dengan perkembangan proses pelayanan terhadap klien dan juga masalah yang dialami klien.

g. Evaluasi.

Dengan melakukan ulasan terhadap hasil yang di dapat saat melakukan *home visit*, untuk dapat mengetahui hasil apa saja yang di dapat saat melakukan penelitian.<sup>6</sup>

Maka melalui terwujudnya seluruh proses pelaksanaan teknik tersebut dengan cara yang sistematis dan juga kerja sama, pelaksanaan *home visit* konselor dapat difasilitasi dengan komunikasi yang baik antara semua pihak.

## 5. Pelaksanaan Kegiatan *Home Visit*.

Pelaksanaan merupakan langkah yang diambil dari rencana yang sudah direncanakan sebelumnya dan kemudian, pelaksanaan itu sendiri terjadi setelah perencanaan dianggap siap digunakan dan telah matang dan menyeluruh dan bisa dijalankan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tohirin, " *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*", ( Jakarta : Rajawali Pres, 2014), 232-234.

<sup>7</sup> Nurdin Usman, " *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

Maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan ialah tindakan atau upaya yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara lengkap dengan segala persyaratannya mulai dari cara pelaksanaannya. Merupakan suatu proses dari rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program ditetapkan dan terdiri dari pengambilan keputusan, langkah-langkah strategis atau operasional, atau keterampilan, menjadi kenyataan untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan pada awalnya.<sup>8</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan mengacu pada aktivitas, perilaku, atau mekanisme dari suatu sistem berdasarkan pengertian pelaksanaan yang telah dibahas di atas. Kata “mekanisme” menekankan bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan yang serius dan terencana, bukan sekedar kegiatan sederhana yang dilaksanakan sesuai dengan standar tertentu guna dapat mencapai tujuan kegiatan pelaksanaan *home visit*.

Dalam pelaksanaan *home visit* juga terdapat tahapan-tahapan

Untuk menjalankan kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

a. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan adalah

- 1) Menetapkan kasus dan klien yang mengalaminya yang memerlukan kunjungan rumah
- 2) Meyakinkan klien tentang pentingnya kunjungan rumah
- 3) Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga.
- 4) Menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkapkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui.
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

---

<sup>8</sup> Abdullah Syukur, “Kumpulan Makalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan”, (Ujung Pandang: Persadi, 1987),. 40

b. Pelaksanaan

- 1) Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah: mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait.
- 2) Melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
  - a) Bertemu orang tua atau wali konseli atau anggota keluarga lainnya.
  - b) Membahas permasalahan konseli.
  - c) Melengkapi data
  - d) Mengembangkan komitmen orang tua atau wali klien atau anggota keluarga lainnya
  - e) Menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan
  - f) Merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan.

c. Evaluasi

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :

- 1) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah
- 2) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah, serta komitmen orang tua, wali dan anggota keluarga lain.
- 3) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah dalam pengetasan masalah konseli.
- 4) Analisis terhadap keberhasilan penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap penanganan kasus, khususnya pengentasan masalah klien.

d. Analisis hasil evaluasi.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap keberhasilan penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus konseli.

e. Tindak lanjut.

- 1) Mempertimbangkan apakah diperlukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan
- 2) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih atau akurat.

f. Laporan.

Pada tahap ini pembimbing atau konselor melakukan kegiatan:

- 1) Menyusun laporan kegiatan home visit
- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait

3) Mendokumentasikan laporan.<sup>9</sup>

Pelaksanaan home visit ini akan berjalan dengan mudah dan baik, tujuan home visit akan tercapai, dan konselor akan lebih mudah melakukan home visit jika langkah-langkah prosesnya dilakukan secara metodis dan sesuai dengan yang telah ditetapkan. proses. Proses kunjungan rumah membosankan tidak hanya dalam hal mengumpulkan informasi tentang kesulitan klien, tetapi juga dalam hal konseling klien dan keluarga klien dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk mengatasi setiap masalah yang mungkin dihadapi anak.

**6. Keterbatasan Home Visit**

- a. Menuntut banyak waktu pembimbing di luar jam kerja..
- b. Orang tua biasanya menyajikan pandangan positif tentang keluarganya, oleh karena itu informasi yang diberikan mungkin tidak mencerminkan kenyataan secara akurat.
- c. Pentingnya kunjungan rumah belum diketahui oleh orang tua konseli.
- d. Berurusan dengan orang tua bisa jadi sebuah hal yang sulit bagi konselor atau pembimbing yang kurang memiliki kematangan sosial dan kematangan pribadi. Ketika tujuan kunjungan rumah tidak jelas, orang tua cenderung curiga..

**7. Kelebihan Home Visit**

- a. Memperoleh data secara langsung terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa
- b. Bisa digunakan untuk pencocokkan data informasi yang sudah di dapatkan sebelumnya dari siswa.
- c. Dapat memunculkan hubungan dan kolaborasi yang baik antara orang tua.dan juga pembimbing.
- d. Dapat memperoleh keakuratan data yang lebih.

**B. Masalah Siswa****1. Pengertian Masalah Siswa**

Masalah ialah terjadinya kesenjangan antara apa yang orang harapan dan apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa orang juga mengatakan bahwa itu tidak memenuhi kebutuhan mereka, sementara yang lain mengatakan itu tidak terlalu membebani. Menurut Prayitno masalah adalah segala sesuatu yang tidak

---

<sup>9</sup> Tohirin, " *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*", ( Jakarta : Rajawali Pres, 2014), 235-236.

disukai ataupun diinginkan keberadaannya, yang dapat menciptakan kondissulit baik bagi dirinya pribadi ataupun orang lain disekitarnya dan hal tersebut perlu di hilangkan. Masalah juga kerap kali dialami oleh siswa entah itu masalah yang di sengaja ataupun tidak sengaja ia lakukan. Sekolah merupakan sebuah tempat belajar yang dapat mewardahi sekelompok siswa yang beragam dengan berbagai tipe kepribadian satu sama laian berbeda. Dalyono, mengemukakan bahwa seorang siswa dikategorikan mempunyai sebuah permasalahan apabila anak tersebut menunjukkan tanda-tanda tingkah laku tidak seperti anak pada lazimnya seorang anak bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan anak-anak. Dalyono menggolongkan Penyimpangan sederhana dan penyimpangan ekstrim adalah dua pembagian jenis penyimpangan. Penyimpangan perilaku sederhana adalah contoh penyimpangan yang dianggap sederhana, seperti siswa yang mengantuk, sendirian, atau kadang-kadang datang terlambat ke sekolah. Penyimpangan perilaku berat adalah penyimpangan yang mengakibatkan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti sering membolos sekolah, memeras uang atau produk teman, mengintimidasi dan melukai teman secara fisik, atau tidak menghormati orang lain, termasuk pengajarnya.<sup>10</sup>

Ketika siswa mengalami permasalahan biasanya menampilkan perilaku yang kurang baik ketika berada di sekolah. Menurut Djiwandono, anak bermasalah menampilkan berbagai macam perilaku. Marah, tidak percaya, terlalu sensitif, melamun, dan perilaku antisosial lainnya yang mengganggu tujuan siswa merupakan indikasi adanya masalah pada siswa..<sup>11</sup>

Dapat ditarik kesimpulan, Menurut beberapa pendapat di atas, siswa dengan masalah psikologis sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti siswa lainnya.

#### a. Sebab-Sebab Masalah Siswa

Terdapat latar belakang yang mempengaruhi Siswa yang sering membuat masalah di sekolah. Dalyono secara garis besar sumber dari masalah-masalah siswa, yaitu:

##### 1) Keluarga

Anak mengenal keluarga sebagai ingkungan pertama kali yang dikenal sebagai komponen inti dan paling dekat dengan keseharian anak. Orang tua yang diktator juga

<sup>10</sup> Dalyono , “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta :Rineka cipta, 2010) , 259

<sup>11</sup> Djiwandono, Sri Esti Wuryani," *Psikologi Pendidikan*”(Jakarta: Indeks, 2008) , 320

akan menangani anak mereka dengan cara yang sama. Anak-anak yang menerima pendidikan otoriter akan tumbuh menjadi orang dewasa yang otoriter dan keras kepala. Anak yang dibesarkan dengan mudah juga akan percaya bahwa segala sesuatu itu sederhana. Jika anak-anak dibuat mengalami kesulitan, bahkan sebagian kecil dari mereka memberontak, mereka akan sangat terpukul.

## 2) Pergaulan

Anak mengenal masyarakat atau lingkungan sosial sebagai lingkungan kedua. Perkembangan psikososial anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya; jika lingkungan mendukung untuk hal-hal positif, anak lebih cenderung memiliki kepribadian positif akan tetapi jika lingkungan anak tersebut terdapat hal negatif besar kemungkinan anak akan ikut ke arah negatif juga..

## 3) Pengalaman hidup.

Siswa biasanya tidak melupakan hal-hal yang telah mereka lakukan di masa lalu karena semuanya diatur dalam ingatan mereka. Guru sering merindukan siswa bodoh di kelas mereka. Karena suatu kejadian di mana seorang siswa menyebabkan adanya gangguan dan guru menanggapi dengan memberinya perhatian karena siswa tersebut membutuhkannya, siswa tersebut mulai lebih sering membuat keributan sebagai akibat dari pengalamannya, dan keributan untuknya akhirnya menjadi perlu.<sup>12</sup>

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap masalah siswa. pengaruh dari berbagai macam hal yang dapat mempengaruhinya timbulnya permasalahan. Emmer dan Evertson mengatakan bahwa sebab-sebab perilaku bermasalah timbul dari adanya suatu hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya Siswa mungkin menghadapi stres di rumah atau di tempat lain karena pelecehan, kematian anggota keluarga, orang tua yang bekerja, penyakit parah, atau perceraian.<sup>13</sup>

Berdasarkan sudut pandang yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan temuan sebagai berikut: terdapat unsur-unsur penyebab yang berdampak pada anak

<sup>12</sup> Dalyono , “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta :Rineka cipta, 2010) , 260

<sup>13</sup> Emmer dan Evertson ,” *Classroom Management for Elementary teachers*”, ( English: Upper Saddle River. 2009) , 229

yang mengalami kesulitan di sekolah, baik dari segi pola perilaku maupun mata pelajaran akademik. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti masalah yang terjadi di dalam diri siswa itu sendiri, maupun sumber eksternal, seperti masalah yang dibawa siswa ke sekolah membawa masalah dari rumahnya sendiri yang berpengaruh pada masalah pola perilaku. dan prestasi akademik siswa di sekolah.

b. Bentuk - Bentuk Masalah

Bentuk Permasalahan yang dihadapi oleh siswa sangat bermacam-macam. Kowitz dalam Ngalimun permasalahan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1) Masalah Pribadi

Masalah pribadi siswa adalah masalah yang dialami siswa secara pribadi. Kemampuan akademik, kondisi fisik, kesehatan, dan kebiasaan siswa di sekolah menjadi dasar akar permasalahan yang mereka hadapi.

2) Masalah Penyesuaian Sosial

Anak-anak yang memiliki masalah penyesuaian sosial dengan teman sebaya atau guru mereka adalah dua contoh dari masalah ini. masalah dengan integrasi sosial anak-anak dengan teman sekelasnya, seperti kompleks rendah diri, ketergantungan pada teman, persaingan, perselisihan, permusuhan, dll. masalah dengan penyesuaian sosial antara siswa dan guru, termasuk ketergantungan siswa pada guru, kurangnya kegembiraan untuk belajar, dan kedisiplinan masalah.

3) Masalah Akademik

Hampir setiap siswa mengalami kesulitan akademik. Masalah di kelas berasal dari kurangnya pemahaman keterampilan atau konten yang dibutuhkan.<sup>14</sup>

Ada beberapa karakteristik yang membedakan jenis masalah yang dihadapi siswa. Menurut argumen Dalyono, jenis masalah siswa dapat dikategorikan regresif atau agresif. Gejala regresif termasuk merasa kesepian, malu, pengecut, mengantuk, dan tidak mau bersekolah. Berbohong, membuat ulah, memeras teman, dan tindakan Hal lain yang dapat menarik perhatian orang

---

<sup>14</sup> Ngalimun , “ *Bimbingan Konseling Di SD/MI*” ,(Yogyakarta: Aswaja Peresindo, 2014) , 34-36

sekelilingnya adalah contoh masalah agresif. dari siswa itu sendiri, masalah mereka dengan siswa lain, masalah yang mereka bawa dari rumah ke sekolah, dan masalah akademik yang mereka temui di sekolah.<sup>15</sup>

Seluruh masalah tersebut kemungkinan besar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang pendiam, penakut, bahkan sampai berbuat keributan yang dapat memancing perhatian orang lain.

c. Penanganan Masalah Siswa

- 1) Tanggung jawab guru kelas dalam Peran utama guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa di sekolah adalah mengatur kegiatan belajarnya. Namun, dalam keadaan tertentu, guru juga bisa berperan sebagai konselor bagi siswanya. Menurut Peraturan Menpan No. 83 Tahun 1993, yang dilaksanakan di Ngalimun, guru SD kini juga wajib melaksanakan program bimbingan kelas. Sukmadinata menambahkan, penting bagi seorang guru pembimbing untuk memiliki kesadaran yang utuh tentang latar belakang siswanya, serta kelebihan dan kekurangan, kendala, dan hambatannya.<sup>16</sup>

Dari pendapat diatas guru BK memiliki tanggung jawab untuk dapat membantu siswanya dalam mengentaskan segala permasalahan yang sedang dihadapi membimbing dan mendampingi siswa yang bersangkutan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Siswa yang bermasalah dikategorikan sebagai manusia yang sedang sakit. Dalam konseling Islam mengupayakan untuk bisa membantu menyembuhkan dan membersihkan jiwanya agar dapat kembali sehat seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya : Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan

<sup>15</sup> Dalyono , “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta :Rineka cipta, 2010), 265

<sup>16</sup> SK Menpan No.83/1993

kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana<sup>17</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Allah SWT menurunkan bala bantuan sebagai salah satu perantara untuk membantu manusia keluar dari masalah yang sedang dihadapi akan membuat manusia agar tenang dalam menghadapi segala permasalahan untuk tidak mengkhawatirkan apapun karena selalau akan ada bantuan yang datang dari arah manapun jika Allah SWT telah berkehendak, seperti halnya guru BK adalah salah satu perantara Allah SWT untuk membimbing dan mengarahkan serta dapat membantu mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh siwanya disekolah.

Selain bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, guru juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam Daryanto, Sardiman mengidentifikasi sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling:

- a) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain.
- c) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- d) Direktor, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Al Quran, Al-Imran ayat 126, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

- h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar.
- i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan siswa berhasil atau tidak.<sup>18</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Untuk memperbanyak teori yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini, maka penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang peneliti gunakan saat melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah sebagai tolak ukur dan mendukung kegiatan penelitian selanjutnya sekaligus memberikan temuan penelitian sebelumnya sebagai pembandingan dan deskripsi untuk peneliti berikutnya. Peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang identik dengan judul penelitian peneliti. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi penelitian dengan memberikan bahan kajian tambahan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Faizah Rahmi (2016) dari jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu tentang “*Pelaksanaan Home Visit dalam Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kertak Hanyar*” pembahasan Penelitian ini akan membahas bagaimana SMPN 3 Kertak Hanyar menggunakan kegiatan *home visit* untuk mengatasi permasalahan siswa.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.  
Objek yang diteliti ialah sama-sama membahas siswa yang mendapat layana *home visit*. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif.  
Teori yang digunakan sama-sama teori tentang pelaksanaan/implementasi *home visit*. Fokus penelitian sama-sama mbahas tenentang maslah siswa dan penanganan *home visit*. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian

---

<sup>18</sup> Daryanto. “*Media Pembelajaran*”, ( Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera , 2015) , 29-30

<sup>19</sup> Skripsi, Nor Faizah Rahmi, ( *Pelaksanaan Home Visit Dalam Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kertak Hanyar*, 2015), 119.

ini ialah sebagai berikut, Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah SMPN 2 Kertak Hanyar, sedangkan dalam penelitian ini berada di MTsN 4 Rembang. Dalam penelitian terdahulu masih terdapat beberapa administrasi yang belum lengkap, dan belum sesuai prosedur pelaksanaan *home visit*, sedangkan dalam penelitian ini prosedurnya sudah sesuai dengan pedoman dan terdapat juga data administrasi yang lengkap. Lokasi penelitian terdahulu berada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Elviani (2017) yang berjudul “*Pelaksanaan Home Visit dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah Al-Autsar Program Khusus Gumpang, Karta sura tahun 2017*”. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian deskriptif kualitatif ini.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, Objek yang diteliti adalah sama-sama membahas siswa yang ada di sekolah yang mendapat layannya *home visit*. Jenis dan metode pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sedangkan perbedaan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Sukoharjo sedangkan yang menjadi subjeknya adalah siswa MTsN 4 Rembang. Dalam penelitian terdahulu ialah program *home visit* tidak dijalankan oleh guru BK akan tetapi guru walikelas dan guru pengampu mata pelajaran, Sedangkan yang menjalankan layanan *home visit* pada penelitian ini adalah guru BK asli yang biasanya berkolaborasi dengan guru walikelas untuk melaksanakan layanan. Fokus penelitian terdahulu ialah *home visit* untuk pembinaan keagamaan siswa, sedangkan dalam penelitian ini *home visit* untuk mengatasi masalah siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori tentang pelaksanaan *home visit* perilaku keagamaan, sedangkan penelitian ini menggunakan implementasi layanan *home visit* masalah siswa, Lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Sukoharjo, Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini berlokasi di Rembang Jawa Tengah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah (2014) yang berjudul “*Pengembangan Religiulitas Siswa Bermasalah*

---

<sup>20</sup> Skripsi, Ilma Elviani, (*Pelaksanaan Home Visit dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Muhammadiyah Al-Autsar Program Khusus Gumpang, Karta sura tahun*, 2017), 94

*Melalui Home Visit di SMK Muhammadiyah 2 Playen*". Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Objek yang diteliti sama-sama siswa yang pernah mendapat layanan home visit. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dalam penelitian terdahulu ada kalanya home visit tidak bisa dilaksanakan, sama halnya dengan penelitian ini juga memiliki kesamaan jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan maka *home visit* tidak dapat dilaksanakan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Subjek penelitian penelitian terdahulu adalah SMK Muhammadiyah 2 Playen, sedangkan penelitian ini berada di MTsN 4 Rembang. Teori yang digunakan penelitian terdahulu ialah teori pengembangan religuitas sedangkan, teori penelitian ini ialah implementasi. Fokus penelitian terdahulu lebih ke religuitas siswa bermasalah, sedangkan penelitian ini tentang mengatasi masalah siswa. Lokasi penelitian terdahulu berada di Gunung Kidul DIY, Sedangkan penelitian ini berada di Rembang Jawa Tengah.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran adalah representasi konseptual tentang bagaimana teori dan banyak aspek penting berhubungan satu sama lain. Keterkaitan teoretis antara variabel-variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan dengan memiliki kerangka berpikir yang benar. Suria sumantri menggaris bawahi bahwa kerangka konseptual hanya memberikan justifikasi jangka pendek untuk gejala yang menjadi masalah.<sup>22</sup>

Kerangka berfikir bukan sekedar hasil pemahaman atau juga sekumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber-sumber, akan tetapi kerangka berfikir membutuhkan lebih dari hal tersebut informasi atau data yang relevan dengan sebuah penelitian, kerangka berfikir dibutuhkan pemahaman yang didapat dari hasil pencarian sumber informasi ataupun data, pemahaman dalam sebuah kerangka berfikir akan menjadi landasan dari pemahaman yang lain yang lebih

---

<sup>21</sup> Skripsi, Muhammad Abdullah, (*Pengembangan Religuitas Siswa Bermasalah Melalui Home Visit di SMK Muhammadiyah 2 Playen*". 2014 ), 85

<sup>22</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 60.

dulu, kerangka berfikir ini akan menjadi podasi sekaligus pemahamnan yang mendasar dari setiap pemikiran-pemikiran lainnya.

Konselor merupakan seseorang yang bisa membantu mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh konseli, yang bertindak sebagai pendorong untuk mengembangkan diri, potensi, agar konseli bisa belajar dan menjadi seseorang yang mandiri dan juga produktif hal ini berakitan dengan peran seorang konselor/guru BK dalam membantu siswanya agar terentaskanya dari masalah, salah satunya yaitu layanan *home visit* yang mana layanna tersebut sering dilaksanakan di MTsN 4 Rembang.

Masalah itu sendiri ialah suatu peristiwa yang tidak diinginkan baik untuk diri sendiri atupun orang lain, dan biasanya menimbulkan ketidak teraturan didalamnya dan menyebabkan adanya kerugian yang juga dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan sesuai dengan semestinya. Dengan masalah yang dihadapi oleh siswa akan menyebabkan menurunnya prestasi akademuk maupun non akademik dan aktivitas lainnya, terdapat masalah yang biasanya dialami oleh siswa diantaranya ialah masalah pribadi yaitu masalah yang dialami siswa secara pribadi, masalah penyesuaian sosial ialah masalah yang dialami oleh siswa baik dengan teman sebaya atupun dengan orang lain, dan masalah akademik ialah masalah yang disebabkan adanya kesulitan dalam pemahaman mata pelajaran yang di ajarkan guru.

*Home visit* ialah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk dapat membatu mengentaskan masalah yang dialami oleh siswanya, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan siswa tersebut dan juga dengan berkolaborasi dengan keluarga siswa yang terkait, dengan tahapan-tahapan *home visit* diantaranya ialah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi , analiis ebvaluasi, dan tahapan laporan, untuk dapat memperoleh data yang valid dan asli dari siswa guru BK biasanya akan melakukan home visit dengan cara sembunyi-sembuni dan tanpa konfirmasi.

Hasil dari adanya lalayan *home visit* ialah siswa akan dapat terentaskan dari masalah yang sedan dialami dan dapat menjalani kegiatannya yang lebih positif dari sebelumnya dan dapat menjadi lebih baik lagi kedepanya.

Dari pemaparan diatas terdapat dua permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian yang berjudul Implementasi Layanan home visist untuk mengatasi masalah siswa di MTsN 4 Rembang diantaranya yakni:

1. Masalah: bentuk-bentuk masalah yang ada di MTsN 4 Rembang
2. Konselor dan *home visit*: apa saja yang dilakukan oleh konselor dalam melaksanakan layanan *home visit* di rumah siswa
3. Hasil *home visit* : apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan *home visit*.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

